

IMPLEMENTASI KONSELING SUFISTIK DALAM MINIMALISASI PERILAKU NEGATIF SANTRI DI PONDOK PESANTREN NURUL FATA BONDOWOSO

Siti Mutmainnah, M. Syakur

2401mutmainnah@gmail.com, syakurjezz@gmail.com
Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

Ach. Zukin

achzukin@ibrahimy.ac.id
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

Abstrak

Konseling sufistik merupakan proses bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli melalui ilmu tasawuf, konseling sufistik didasarkan pada nilai-nilai dasar ajaran islam yakni al-qur'an dan hadits, tujuan utama yang hendak diwujudkan oleh ilmu tasawuf adalah hadirnya insan kamil. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi konseling sufistik dalam minimalisasi perilaku negatif santri di Pondok Pesantren Nurul Fata Bondowoso. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian tentang implementasi konseling sufistik di Pondok Pesantren Nurul Fata melalui tiga tahap. *Pertama*, konselor mengundang santri yang berperilaku menyimpang ke ruang konseling. *Kedua*, pemberian bantuan melalui konseling sufistik dengan teknik *tazkiyah an-nafs*. *Ketiga*, konseli diterapi dengan sholat tahajud, dzikir, mandi malam, dan dilanjutkan dengan membaca sejarah tentang *salafunas sholihin*. Sehingga dengan demikian proses konseling sufistik tidak hanya minimalisasi perilaku negatif dhahiriyah saja namun juga secara ruhaniyahnya.

Kata Kunci : konseling sufistik, perilaku negatif, pesantren

Abstract

Sufistic counseling is a process of assistance provided by the counselor to the counselee through the science of Sufism. Sufistic counseling is based on the basic values of Islamic teachings, namely the Koran and Hadith. The main goal that Sufism wants to realize is the presence of human beings. The aim of this research is to describe the implementation of Sufistic counseling in minimizing the negative behavior of students at the Nurul Fata Bondowoso Islamic Boarding School. This research uses a qualitative research method with a case study type of research. The results of research regarding the implementation of Sufistic counseling at the Nurul Fata Islamic Boarding School through three stages. First, the counselor invites students who behave deviantly to the counseling room. Second, providing assistance through Sufistic counseling using the *tazkiyah an-nafs* technique. Third, the counselee is treated with tahajud prayers, dhikr, bathing at night, and continues with reading the history of *salafunas sholihin*. So in this way the Sufistic counseling process not only minimizes negative dhahiriyah behavior but also spiritually.

Keywords: sufistic counseling, negative behavior, islamic boarding school

Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan lembaga dakwah, pendidikan, perjuangan, pengabdian, dan pembangunan moral yang sangat diperhatikan masyarakat. Pondok pesantren juga dipercaya sebagai kader pencetak *khairah ummah* yang selaras dengan cita-cita bangsa Indonesia dalam rangka membentuk insan muslim yang beriman, berilmu, beramal, bertaqwa dan ber-*akhlakul karimah*.¹

Masyarakat meyakini bahwa pondok pesantren sebagai lembaga yang tepat dalam membentuk perilaku yang mulia, sehingga banyak masyarakat yang mempercayakan putra-putrinya menimba ilmu dipondok pesantren. Selain dididik dengan ilmu-ilmu agama juga dididik perilaku mulia, sehingga dapat dikategorikan orang baik sebagaimana sabda nabi Muhammad SAW:

مَنْ يُرِيدَ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهِ فِي الدِّينِ [مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ]

Artinya “Barang siapa yang dikehendaki baik oleh Allah, maka ia akan memberikan pemahaman kepadanya perkara agama” (HR. Bukhari dan Muslim).²

Hadis ini selaras dengan pondok pesantren yang visi utamanya mencetak kader *khairah ummah*. Oleh karena itu, pondok pesantren sangat diharapkan sebagai sarana yang dapat membentuk perilaku seseorang menjadi lebih baik dengan pemahaman ilmu agama. Sehingga sangat penting untuk minimalisasi perilaku santri yang dianggap kurang baik dengan cara menggunakan pendekatan konseling sufistik.

Konseling sufistik sendiri adalah gabungan dari dua kata konseling dan sufistik. Menurut Leona E. Taylor, konseling adalah proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh konseli itu sendiri, sedangkan konselor hanya menjadi fasilitator yang mengarahkan

konseli dalam memecahkan masalah.³

Sedangkan istilah sufistik sendiri adalah proses konseling yang menggunakan teori tasawuf sebagaimana para kaum sufi melakukannya.⁴ Konseling sufistik cocok dalam minimalisasi perilaku santri karena dalam ilmu tasawuf terdapat ilmu tentang bagaimana berperilaku baik dengan *khalik* dan *mahluk*-Nya. Sehingga proses konseling sufistik merupakan upaya konselor dalam minimalisasi perilaku negatif santri. Sebagaimana dikatakan dalam hadis:

“Bagi Allah ada hamba-hambaNya yang dikhususkan melayani kebutuhan-kebutuhan orang banyak. Mereka berlandung kepadanya untuk memenuhi kebutuhan mereka. Orang-orang itulah yang aman dari azab Allah.” (HR. Ath-Thabrani).⁵

Sejalan dengan hadis diatas, gabungan antara konseling sufistik dengan minimalisasi perilaku merupakan upaya konselor dalam mengatasi perilaku negatif santri. Minimalisasi perilaku yakni upaya untuk merubah perilaku maladaptif seseorang menjadi perilaku adaptif. Menurut pandangan *behavioristik*, minimalisasi perilaku diartikan sebagai upaya dalam melakukan proses perubahan perilaku dengan mengontrol lingkungannya.⁶

Hal ini didukung dengan kajian terdahulu oleh Samsul Arifin tentang konseling sufistik-*narrative therapy* melalui literasi karya K.H.R. As’ad Syamsul Arifin untuk mengurangi *social phobia* dalam moderasi dakwah santri. Hasil penelitian konseling sufistik-*narrative therapy* dapat membantu para santri dalam mendekonstruksi cerita-cerita dominan mereka yang pesimis-

1 Pengurus/Umana’ Ma’had Pesantren, *Tata Tertib Pesantren Buku Pedoman Santri*, (Sukorejo: Sukorejo Press, 2016), 2.

2 Imam Az-Zarnuji, *Kitab Ta’limul Mutaallim*, (Hidayah Press, 2017), 01

3 Fenti Hikmawati, *Bimbingan Dan Konseling*, (Depok: Pt Raja Grafindo Persada, 2010), 02.

4 Ibid, 03.

5 Dr. Muhammad Faiz Almath, *1100 Hadist Terpilih (Sinar Ajaran Muhammad)*, (HadistWeb: Gema Insani Press, 2020). [Http://Opi.11omb.Com/](http://Opi.11omb.Com/)

6 Dahlia Novarianing & Asri Suharni, *Modifikasi Perilaku: Teori Dan Penerapannya* (Jawa Timur: Unipma Pres, 2021), 04.

itik menjadi terciptanya narasi baru yang lebih optimistik, sufistik, dan moderat dalam berdakwah. Melalui kegiatan pendampingan literasi, para santri didorong memiliki kemampuan dalam memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan teks-teks kitab Kiai As'ad dalam menjawab problematika kehidupan nyata mereka. Para santri mampu menggali kisah-kisah wali songo dan kiai-kiai tempo dulu yang memiliki kepribadian sufistik yang santun dan ramah. Kemudian diimplementasikan dengan pendekatan dakwah yang mudah dipahami dan tindakan nyata (social model), akrab penuh kekeluargaan (silaturahmi), terbuka dan terdapat ikatan yang menguatkan (organisasi dan ritual), serta pengkaderan yang berkembang dan berkesinambungan.⁷

Selanjutnya penelitian Zamzami Sabiq konseling sufistik: harmonisasi psikologi dan tasawuf dalam mewujudkan kesehatan mental. Hasil penelitian konseling sufistik dapat menjadi jembatan harmonisasi antara psikologi dan tasawuf untuk diarahkan pada kesehatan mental individu. Konseling sufistik dapat memberikan corak yang khas bagi perkembangan konseling dan berpeluang besar memberi warna tersendiri bagi tren konseling di era modern.⁸ Perbedaan dan persamaan dari kajian terdahulu dengan peneliti adalah perbedaannya terletak dari subjek dan Lokasi penelitian, sedangkan persamaannya sama-sama meneliti pendekatan konseling sufistik dalam membantu menyelesaikan masalah konseli.

Dalam minimalisasi perilaku terdapat perilaku yang tampak dan perilaku yang tidak tampak, contoh perilaku yang tampak seperti berjalan, memukul, dan berbicara.

Sedangkan perilaku yang tidak tampak seperti berfikir, merenung, dan bersedih.⁹ Menurut Dahlia dan Suhermi dalam melakukan proses minimalisasi perilaku perlu mengetahui beberapa aspek, yakni *pertama*, mengetahui perilaku seseorang yang akan minimalisasi, *kedua*, mengidentifikasi penyebab perilaku yang ada sekarang, *ketiga*, membantu minimalisasi perilaku dan penerapannya serta memilih penanganan yang tepat, *keempat*, mengevaluasi hasil minimalisasi perilaku tersebut.¹⁰

Minimalisasi perilaku disini bersifat umum, baik minimalisasi perilaku negatif bagi diri sendiri atau pada orang lain. Perilaku negatif terhadap orang lain sering kali kurang dipahami bahkan tidak diketahui oleh diri sendiri sehingga orang lain merasa kurang nyaman dengan perilaku tersebut dan hal ini sangat berpengaruh pada diri sendiri ataupun orang disekitarnya sehingga perilaku tersebut menjadi masalah bahkan orang lain merasa terganggu dengan perilaku tersebut.¹¹

Sedangkan perilaku yang berpengaruh terhadap diri sendiri biasanya lebih disadari bahkan dipahami oleh pelaku perilaku tersebut karena pada kenyatannya dalam berperilaku seseorang tentunya mengetahui sebab akibat dari perilaku yang ia lakukan, hanya saja seseorang kurang sigap dalam memahami dampak dari perilaku tersebut mengakibatkannya kurang percaya diri bahkan merasa dirinya telah gagal dan tak ingin mengulang kembali untuk memperbaiki perilaku tersebut karena biasanya perilaku ini timbul karena alasan malas dalam minimalisasi perilaku tersebut namun ada pula yang dengan alasan menunggu waktu atau mengikuti alurnya saja.¹²

7 Samsul Arifin, *Konseling Sufistik-Narrative Therapy Melalui Literasi Karya K.H.R. As'ad Syamsul Arifin untuk Mengurangi Social Phobia dalam Moderasi Dakwah Santri*, Consilium: Berkala Kajian Konseling dan Ilmu Keagamaan, Volume 9 Nomor 1, Juni 2022.

8 Zamzami Sabiq, *Konseling Sufistik: Harmonisasi Psikologi dan Tasawuf dalam Mewujudkan Kesehatan Mental*, Jurnal Anil Islam Vol. 9. Nomor 2, Desember 2016.

9 Ibid, 04.

10 Ibid, 6-7.

11 Abdul hadis, *modifikasi perilaku remaja dengan pendekatan belajar melalui pengamatan dan pengendalian diri*, (jurnal ilmu pendidikan :1997), 66.

12 Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 203.

Sebagaimana hasil observasi dan wawancara awal di Pondok Pesantren Nurul Fata Bondowoso, dijumpai beberapa perilaku negatif para santri putri. Diantaranya berbohong, *ghasab*, mencuri, dan minimnya penghormatan kepada santri yang lebih senior.¹³

Berangkat dari kondisi perilaku negatif santri di Pondok Pesantren Nurul Fata Bondowoso tersebut diatas. Maka pengasuh dan para pengurus pesantren menyikapi perilaku tersebut menggunakan konseling sufistik dengan teknik *riyadha an-nafs*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa penelitian studi kasus digunakan untuk mencermati individu secara mendalam, guna menemukan semua variabel penting yang melatar belakangi timbulnya dan perkembangan variabel tersebut.¹⁴

Sedangkan untuk sumber datanya terdiri dari dua yakni primer dan sekunder, yang primer peneliti mendapatkan data langsung dari subyek penelitian yakni pengasuh pesantren, pengurus pesantren, dan tiga santri. Sumber data sekundernya terdiri dari buku dan jurnal ilmiah terkait konseling sufistik. Teknik pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya teknik analisis datanya terdiri dari reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.¹⁵

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Implementasi konseling sufistik oleh konselor dalam minimaliasasi perilaku negatif santri di Pondok Pesantren Nurul Fata,

yaitu melalui proses konseling sufistik dengan beberapa teknik.

Konseling sufistik merupakan proses pemberian bantuan seorang konselor kepada konseli yang merasa dirinya membutuhkan bantuan dalam menyelesaikan permasalahannya dengan menggunakan pendekatan ilmu tasawuf.¹⁶

Penerapan ilmu tasawuf yang dilakukan oleh para sufi tentunya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹⁷ Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT yang berbunyi:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَهُمْ صُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ
الْمُحْسِنِينَ (٦٩)

Artinya: “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan Kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.” (Qs. Al-‘Ankabut/29: 69).¹⁸

Dalam menerapkan ilmu tasawuf tentunya dibutuhkan ketulusan hati para pengurus pesantren dalam memberikan layanan konseling kepada santri sehingga menjadikan santri merasa nyaman, dengan begitu pengasuh dan pengurus akan lebih mudah dalam mengajak santri mengikuti kegiatan pesantren sebagai upaya minimalisasi perilaku menyimpang.

Selain itu para pengurus juga mengajarkan serta membimbing santri agar terbiasa mengamalkan ilmu-ilmu agama yang sudah diajarkan dan menjalankan kewajiban sebagai umat muslim yang berlandaskan al-qur’an dan hadis.

Dengan kebiasaan santri yang mengamalkan sholat berjamaah, dzikir, puasa, membaca al-qur’an, istighasah, kajian kitab (*muthala’ah*) dan lain-lain, tentu men-

13 Wawancara dengan pengurus pesantren, tanggal 2 April 2023.

14 Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik- Edrev Cet 14*, (Jakarta: Renika Cipta, 2010), 56.

15 Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabet, 2010), 247.

16 Duski Samad, *Konseling Sufistik (Tasawuf Wawasan dan Pendekatan Konseling Islam)*, (Depok: Rajawali Pres, 2017), 13.

17 Ibid, 4.

18 Alquran Digital: 1-3, *Alquran dan Terjemahann Al-..Aliyy*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2007).

jadikan kedekatannya dengan Allah semakin erat, apapun yang dilakukan para santri tertuju hanya karena Allah.¹⁹

Shertzer dan Stone memandang bahwa konseling merupakan suatu proses interaksi dengan memberikan berbagai fasilitas untuk membentuk pemahaman bermakna terhadap diri dan lingkungan, menghasilkan keteguhan pendirian atau kejelasan tujuan-tujuan yang akan dicapai serta nilai-nilai yang dianut untuk dicerminkan pada perilaku di masa mendatang.²⁰

Kegiatan di pondok pesantren Nurul Fata berupa kegiatan yang berkaitan dengan ajaran-ajaran Islam seperti halnya sholat berjamaah, dzikir, puasa, membaca al-qur'an, istighasah, dan kajian kitab (*Muthalla'ah*) dapat menjadi penunjang keberhasilan pengasuh dan para pengurus pesantren dalam minimalisasi perilaku menyimpang santri. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT yang berbunyi:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧) فَالْهَمَّهَا فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨)

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (١٠)

Artinya: “Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (QS. As-Syams/91: 7-10).²¹

Kegiatan tersebut sebagai wujud *takhalli*, yang mana harus dilakukan terus menerus dan bertahap untuk membantu membersihkan serta mengosongkan hati dari perilaku negatif seperti mengoperasikan HP, mencuri, berbohong, *ghasab*, keluar pesantren tanpa izin, berpacaran, saling kirim surat

atau barang pada selain mahram, dan pertemuan dengan selain mahram dengan melalui bertaubat kepada Allah dan sebagai proses menenangkan hati santri yang berperilaku menyimpang juga dilakukan bimbingan dari para pengurus dan jika dirasa tidak mampu maka akan diserahkan langsung kepada pengasuh (*referral*).

Maka pengasuh akan memberikan konseling dengan konseling sufistik untuk menjauhi hal-hal yang tidak diperbolehkan menurut pesantren dan syariat Allah. Dengan begitu tentunya konseli akan mendapatkan balasan yang lebih baik. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ
الْبَرِيَّةِ (٧) جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ
وَرَضُوا عَنْهُ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ (٨)

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.” (Qs. Al-Bayyinah/98: 7-8).²²

Konseling sufistik dapat dilakukan dengan cara motivasi dari ayat al-qur'an dan hadis, hal ini bisa juga disebut dengan teknik nasehat sufistik. Teknik nasehat sufistik dapat dilakukan dengan menerapkan panduan al-qur'an dan hadis.²³

Dalam memberikan motivasi atau nasehat sufistik, disini kita berusaha menga-

19 Hamdani Bakran Adz-dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Jogyakarta: Al-Manar, 2008), cet. Ke-6, 201.

20 Farid Mashudi, *Psikologi Konseling* (Panduan Lengkap dan Praktis Menerapkan Psikologi Konseling), (Jogyakarta: IRCSiSoD, 2013), 17.

21 Alquran, Digital: 1-3, *Alquran dan Terjemahann Al-'Aliyy*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2007).

22 Ibid.

23 Duski Samad, “Konseling Sufistik: Tasawuf Wawasan dan Pendekatan Konseling Islam”, (Depok: Rajawali Pers, 2017), Cet-1, 34.

jak, dan membimbing menuju lebih baik. Menasehati dituntut dengan cara yang baik dan benar. Sehingga ditegaskan bahwa metode dan pendekatan bimbingan dan nasehat juga harus dilakukan dengan sabar dan santun.²⁴ Sebagaimana dijelaskan di dalam al-qur'an bahwa:

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالْحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ (٣)

Artinya: “Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran.” (Qs Al-‘Ashr/103: 03).²⁵

Berbagai kegiatan yang dijalankan di Pondok Pesantren Nurul Fata dapat menjadi penunjang keberhasilan konseling sufistik dalam penerapannya untuk membantu memecahkan permasalahan dan minimalisasi perilaku negatif santri. Serta dari beberapa kegiatan dipesantren juga bisa menjadi bekal para santri ketika sudah kembali ke lingkungan tempat tinggalnya.

Salah satu metode yang diterapkan dalam konseling sufistik yaitu dengan mengaplikasikan *tazkiyah an-nafs* yang didalamnya mencakup tentang *ihsan*, *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Namun tidak hanya *tazkiyah an-nafs* saja yang diterapkan ada juga dengan ajaran Islam yang lainnya yaitu dengan dzikir, sholat malam, istighasah, dan kajian-kajian Islami lainnya sebagai pendukung dalam minimalisasi perilaku negatif santri dengan harapan para santri selalu ingat kepada yang maha kuasa agar mereka semua bisa menjalankan kehidupan sehari-harinya dengan lebih baik dari sebelumnya.²⁶

Melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di pondok pesantren Nurul Fata dapat mengantarkan para santri untuk mencapai *tazkiyah an-nafs* yang meliputi *ihsan* (beribadah seakan-akan Allah SWT melihat kita, dan jika tidak ketahuilah bahwa Allah SWT Maha Melihat) dengan begitu kita akan selalu merasa terpantau oleh Allah SWT dimanapun berada.

Istilah *ihsan* berasal dari hadis artinya. *Ihsan* adalah “Sembahlah Allah SWT seakan-akan engkau sungguh-sungguh melihatnya dan bila tidak melihatnya (memang engkau tidak bisa melihatnya) maka sadarilah bahwa sesungguhnya Allah SWT maha melihat kepada engkau”. (HR. Bukhari Muslim).²⁷

Takhalli (penyucian atau pengkosongan hati dari perilaku tercela) dengan cara bertaubat memohon ampunan kepada Allah SWT yang memiliki kekuasaan atas segala-galanya dengan disertai dzikir untuk menenangkan hati bagaimana agar tidak terpengaruh dengan hal-hal yang tidak sesuai dengan ketentuan Allah.

Kemudian dilanjutkan dengan *tahalli* (mengisi atau menghiasi hati dengan perilaku terpuji) dengan cara berdzikir, sholat berjama'ah, berpuasa, kajian kitab kuning, serta kegiatan keagamaan lainnya.

Dan yang terakhir *tajalli* (menerima apapun yang Allah SWT berikan kepada kita) atau bisa dikatakan pula bersyukur atas apapun yang sudah terjadi maupun yang terjadi. Dengan begitu akan sangat dirasakan perubahan setelah penerapan konseling sufistik tersebut dapat minimalisasi bahkan merubah perilaku negatif santri.

Takhalli adalah pengosongan, pembersihan, dan pengendalian diri dari perilaku tercela, yang dapat juga dikatakan semakna dengan kecerdasan emosional.²⁸ Selain

24 Ibid, 11.

25 Alquran, Digital: 1-3, *Alquran dan Terjemahann Al-'Aliyy*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2007).

26 Duski Samad, *Konseling Sufistik: Tasawuf Wawasan dan Pendekatan Konseling Islam*, 04.

27 Duski Samad, “*Konseling Sufistik: Tasawuf Wawasan dan Pendekatan Konseling Islam*”, (Depok: Rajawali Pers, 2017), Cet-1, 34.

28 Duski Samad, “*Konseling Sufistik: Tasawuf Wawasan dan Pendekatan Konseling Islam*”, (Depok: Rajawali

itu *takhalli* juga diartikan kemauan, kesungguhan, dan usaha maksimal untuk membersihkan diri dari perilaku buruk, *akhlak mdzmumah* yang melekat dalam diri.²⁹

Takhalli juga diartikan sebagai mengurus hati dan membersihkan hati diantara yang mengotori hati adalah adanya penyakit hati dan hal tercela lainnya. Penyakit hati ini lebih berkaitan dengan *syahwat* yang termanifestasikan dalam bentuk, iri, dengki, sombong, hasud, sering mencela, tidak mensyukuri nikmat, dan selalu merasa kurang (serakah).³⁰

Dalam islam, suci dan kotornya hati memiliki arti yang sangat penting. Orang yang memiliki hati yang kotor maka akan mendapatkan siksa dari Allah dan begitupun sebaliknya seseorang yang memiliki hati yang bersih akan mendapatkan balasan yang sudah Allah SWT janjikan kepada hambanya.

Sedangkan *tahalli* adalah upaya menghiasi diri dengan akhlak terpuji. *Tahalli* pada dasarnya memperkuat akhlak mulia. Kunci utama akhlak mulia adalah *shiddiq*. Yakni salah satu akhlak yang menonjol dari Rasulullah SAW.³¹ Sebagaimana terdapat dalam al-qur'an yang berbunyi:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ
فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا
كَانُوا يَعْمَلُونَ ()

Artinya: “Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”. (Qs.

An-Nahl/16:97).³²

Tahalli adalah upaya pengisian hati yang telah dikosongkan dengan isi yang lain, yaitu Allah SWT. Pada tahap ini, hati harus selalu disibukkan dengan dzikir dan selalu mengingat Allah. Dengan mengingat Allah dan melepas selainnya akan mendatangkan kedamaian. Tidak ada yang ditakutkan selain lepasnya Allah dari dalam hatinya.³³

Tahalli merupakan tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan pada tahap *takhalli*. Dengan kata lain, sesudah tahap pembersihan diri dari segala sikap mental buruk (*takhalli*), usaha itu harus berlanjut terus ke tahap berikutnya yang disebut *tahalli*. Sebab apabila suatu kebiasaan telah dilepaskan tetapi tidak ada penggantinya, maka kekosongan itu dapat menimbulkan frustrasi. Menurut Al-Ghazali, jiwa manusia dapat diubah, dilatih, dikuasai, dan dibentuk sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri.³⁴

Kehidupan moral dan spiritual seseorang sudah banyak yang dipengaruhi oleh ilmu tasawuf dan banyak diakui dalam sejarah peradaban manusia, selama kurun waktu itu tasawuf begitu lekat dengan dinamika kehidupan masyarakat luas, bukan sebatas kelompok kecil yang eksklusif dan terisolasi dari dunia luar.³⁵ Maka kehadiran tasawuf di dunia modern ini sangat diperlukan, guna membimbing manusia agar tetap merindukan Tuhannya dan bisa juga untuk orang-orang yang semula hidupnya *glamour* dan suka hura-hura menjadi orang yang *asketis* (zuhud pada dunia).³⁶

Menurut Perls (1969), rasa sesal dan dendam paling sering menjadi sumber dan

Pers, 2017), Cet-1, 144.

29 Ibid, 148.

30 Ibid, 145.

31 Duski Samad, “Konseling Sufistik: Tasawuf Wawasan dan Pendekatan Konseling Islam”, (Depok: Rajawali Pers, 2017), Cet-1, 170-174.

32 Alquran Digital: 1-3, *Alquran dan Terjemahann Al-„Aliyy*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2007).

33 Duski Samad, “Konseling Sufistik: Tasawuf Wawasan dan Pendekatan Konseling Islam”, (Depok: Rajawali Pers, 2017), Cet-1, 171.

34 Ibid, 171.

35 Duski Samad, “Konseling Sufistik: Tasawuf Wawasan dan Pendekatan Konseling Islam”, (Depok: Rajawali Pers, 2017), Cet-1, 22.

36 Ibid, 22.

bentuk urusan yang tak selesai paling buruk menurut pandangannya, rasa sesal menjadi individu terpaksa, yakni dia tidak bisa terpaksa, yakni dia tidak bisa mendekati atau terlibat dalam komunikasi yang autentik sampai dia mengungkapkan rasa sesalnya itu.³⁷

Jadi menurut Perls, pengungkapan sesal itu merupakan keharusan. Karena sering kali rasa sesal yang tak diungkapkan justru menjadi rasa berdosa dan sering lalai ia menjadi sebuah tuntutan-tuntutan yang tidak terungkapkan.

Dalam mengungkapkan semua permasalahan tentunya dengan cara yang baik dan benar sehingga mendapatkan balasan dari Allah yang sesuai dengan apa yang seseorang itu perbuat.

Kehidupan seseorang memang sering kali diungkapkan dalam ilmu tasawuf tidak lepas dari hal yang memang sering kali dikerjakan oleh seseorang tiap harinya. Pembinaan sikap dan perilaku santri dapat dilakukan dengan bentuk sikap *takhalli*. Sebagaimana yang tertulis didalam al-qur'an yang berbunyi:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي

الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: *Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: «Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka».* (Qs Al-Baqarah/2: 201).³⁸

Berdasarkan dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan konseling sufistik dan beberapa kegiatan keagamaan lainnya dapat membantu santri dalam memecahkan permasalahan serta sebagai bentuk iktiar untuk minimalisasi perilaku negatif santri.

Dalam implementasi konseling sufistik serta kegiatan keagamaan lainnya dapat membuahkan hasil keimanan yang semakin kuat serta ruhaniyah para santri sema-

kin dekat dengan Allah SWT serta bersyukur. Adanya perubahan yang dirasakan oleh santri sudah mulai dirasakan saat mereka semakin mulai tumbuh dewasa, mereka mulai memikirkan perilakunya yang pantas dan tidak pantas untuk dilakukan, apa manfaat yang didapatkan jika ia berperilaku tersebut sehingga menjadikan para santri untuk selalu memikirkan bagaimana berhubungan baik dengan sesama santri *hablun minannas* dengan memperbaiki dahulu hubungan dengan tuhan *hablun minallah*.

Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT:

أُولَئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: *“Mereka itulah orang-orang yang mendapat kebahagiaan dari apa yang mereka usahakan; dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya.”* (Al Baqarah : 202).³⁹

Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Fata memberikan pemahaman bahwa seseorang yang berperilaku baik bahkan hendaknya mematuhi peraturan pesantren sama halnya sudah mematuhi sang kyai, sehingga dengan begitu para santri dapat memetik hikmah yang disampaikan oleh kyai mengenai kemanfaatan dan kerugiannya.

Dari hal sedemikian dapat menghantarkan para santri untuk mencapai *tazkiyah an-nafs* yang meliputi *ihsan, takhalli, tajalli dan tahalli*. Sehingga dengan melewati beberapa tahap dalam ilmu tasawuf terciptalah hubungan yang lebih dekat dengan Allah dan terbentuklah perilaku yang disenangi Allah maupun manusia pada umumnya.

Simpulan

Berdasarkan paparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa proses implementasi konseling sufistik di Pondok Pesantren Nurul Fata melalui tiga tahap. *Pertama*, konselor mengundang santri yang berperilaku menyimpang ke ruang konseling. *Kedua*,

37 Ibid, 186.

38 Ibid.

39 Alquran, al-ABaqarah: 102, *Alquran dan Terjemahann Al-., Aliyy*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2007).

pemberian bantuan melalui konseling sufistik dengan teknik *tazkiyah an-nafs*. Ketiga, konseli diterapi dengan sholat tahajjud, dzikir, mandi malam, dan dilanjutkan dengan membaca sejarah tentang *salafunas sholihin*. Sehingga dengan demikian proses konseling sufistik tidak hanya minimalisasi perilaku negatif dhahiriyah saja namun juga secara ruhaniyahnya.

Daftar Pustaka

- Abdul Hadis, *Modifikasi Perilaku Remaja dengan Pendekatan Belajar Melalui Pengamatan dan Pengendalian Diri*, Jurnal Ilmu Pendidikan :1997.
- Dahlia Novarianing & Asri Suharni, *Modifikasi Perilaku: Teori dan Penerapannya*, Jawa Timur: Unipma Pres, 2021.
- Dr. Muhammad Faiz Almath, *1100 Hadist Terpilih*, Sinar Ajaran Muhammad, HadistWeb: Gema Insani Press, 2020. [Http: // Opi. 11omb.Com](http://opi.11omb.com).
- Duski Samad, *Konseling Sufistik: Tasawuf Wawasan dan Pendekatan Konseling Islam*, Depok: Rajawali Pers, 2017.
- Farid Mashudi, *Psikologi Konseling, Panduan Lengkap dan Praktis Menerapkan Psikologi Konseling*, Jogjakarta: IRCS-iSoD, 2013.
- Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling*, Depok: Pt Raja Grafindo Persada, 2010), 02.
- Hamdani Bakran Adz-dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Jogyakarta: Al-Manar, 2008), cet. Ke-6, 201.
- Imam Az-Zarnuji, *Kitab Ta'limul Mutaalim*, Hidayah Press, 2017.
- Pengurus Ma'had Pesantren, *Tata Tertib Pesantren Buku Pedoman Santri Sukorejo*: Sukorejo Press, 2016.
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik-Edrev Cet 14*, Jakarta: Renika Cipta, 2010.
- Samsul Arifin, *Konseling Sufistik-Narrative Therapy Melalui Literasi Karya K.H.R. As'ad Syamsul Arifin untuk Mengurangi Social Phobia dalam Moderasi Dakwah Santri*, Consilium: Berkala Kajian Konseling dan Ilmu Keagamaan, Volume 9 Nomor 1, Juni 2022.
- Zamzami Sabiq, *Konseling Sufistik: Harmonisasi Psikologi dan Tasawuf dalam Mewujudkan Kesehatan Mental*, Jurnal Anil Islam Vol. 9. Nomor 2, Desember 2016.
- Al-qur'an Digital: 1-3, Alquran dan Terjemahan Al-Aliyy, Bandung: Penerbit Diponegoro, 2007.